



Laila Badriyah¹

RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Abstrak

Abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki beragam kemampuan selain kumpulan informasi, termasuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan terkait pekerjaan, serta penggunaan media dan teknologi. Salah satu cendekiwan muslim yang pemikirannya masih eksis di abad 21 ini adalah Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Penelitian ini merupakan penelitian literatur review, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memaparkan gagasannya terkait pembelajaran bukan hanya proses transfer of knowledge, tetapi juga menjadikannya dewasa, mandiri, kreatif, inovatif, adaptif, dan memiliki pemikiran kritis (critical thinking). Temuan selanjutnya yaitu pemikiran Ibnu Khaldun yang mempunyai relevansi dengan pembelajaran abad 21 Critical Thinking (Pemikiran Kritis), Communication (Komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), Creativity (Kreativitas).

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pemikiran, Pembelajaran Abad 21.

Abstract

The 21st century requires students to have a variety of abilities in addition to complex collections of information, including critical thinking abilities, work-related skills, and the use of media and technology. One Muslim intellectual whose thoughts still exist in the 21st century is Ibn Khaldun (1332-1406 M). This research is a literature review study, the results of this study state that Ibn Khaldun is included in pragmatic-instrumental Islamic Education (al-Dzarai'iy). Ibnu Khaldun explained that his thoughts related to learning are not just a process of transferring knowledge, but also making them mature, independent, creative, innovative, adaptive, and think critically. The next finding is Ibn Khaldun's thought which has relevance to 21st Century learning Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity.

Keywords: Ibn Khaldun, Thinking, 21st Century Learning.

PENDAHULUAN

Dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, pendidikan merupakan salah satu isu yang patut mendapat perhatian tokoh-tokoh untuk dibicarakan serta di kembangkan. Upaya pengembangan ini merupakan signifikansi kedudukan antara pendidikan dan peradaban yang selalu berkembang. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan manusia yang beradab, dan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan manusia (D. Saepudin & Saifudin).

Pembentukan peradaban manusia bukan hanya melalui proses transfer of knowledge, tetapi juga menjadikan peserta didik dewasa, mandiri, kreatif, inovatif, adaptif, dan kritis. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan menyiapkan dan merancang suatu sistem yang memungkinkan mereka menyelesaikan tugas seefektif mungkin (Kirom, 2017, p. hlm. 69). Pembelajaran menjadi sangat urgen dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu sarana peserta didik diajarkan untuk aktif berpikir dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diharapkan, dan memiliki pemikiran kritis (Limbach, 2019). Pembelajaran juga bukan hanya merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik tetapi juga dengan lingkungannya, dan menjadikan pendidik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Ada dua aspek dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran menggabungkan proses mental siswa dengan cara terbaik dengan meminta mereka berpikir sendiri dan bukan sekedar mendengarkan dan mencatat. Yang

¹ Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya
 email: lailabadriyah@unsuri.ac.id

Kedua, pembelajaran menghidupkan suasana dialog tanya jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Sagala, 2017).

Mengenai pembelajaran yang efektif sampai detik ini, ada satu tokoh pemikir pendidikan yaitu Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun salah satu tokoh yang pernah masyhur pada masanya bahkan kemasyhurannya memiliki konsistensi hingga masa sekarang. Masyhur dengan nama Ibnu Khaldun (خالدون, 2016). Lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M) di Tunisia (Khumaidah, 2019). Waliuddin merupakan nama kehormatan yang dianugerahkan oleh Raja Mesir ketika Ibnu Khaldun diangkat sebagai ketua pengadilan di Mesir. Abdurrahman merupakan nama kecilnya, Abu Zaid nama panggilan keluarga (Nasrowi: 2017). Sebenarnya ia tidak menuangkan gagasan-gagasannya hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga ranah sosiologi ekonomi dan politik. Ibnu Khaldun merupakan tokoh intelektual yang masyhur pada abad pertengahan karena kontribusinya melalui gagasan-gagasan keilmuan salah satunya dalam ranah pendidikan melalui kitab karangannya yang fenomenal berjudul *Muqaddimah* (Azhari et al.: 2021). Selain kitab tersebut terdapat kitab lain diantaranya kitab *Al-'ibar Wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar, fii Ayyami Al-'Arabi wa Al-'Ajami wa Al-Barbar, Man Asharuhum min Dzawi al-Sulthani al-Akbar dan At-Ta'rif*. Publikasi ini berupa catatan sejarah dan buku teks yang memuat peristiwa politik yang melibatkan orang Arab, non-Arab, dan Barbar serta raja-raja terkemuka pada masa itu (J. Saepudin, 2015). Tujuan filosofi pembelajaran Ibnu Khaldun adalah untuk meningkatkan eksistensi manusia di masa depan (Karimuddin, 2019).

Dalam dunia pendidikan pemikirannya menjadi perbincangan di kalangan intelektual hingga saat ini karena dianggap sangat komprehensif yakni meliputi metode pembelajaran, peserta didik dan pendidik (Karimuddin, 2019, p. hlm. 72). Menurut Ibnu Khaldun, proses pembelajaran hendaknya ditujukan untuk membangunseluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi intelektual maupun budi pekerti, keduanya tidak dapat di pisahkan (Amin et al., 2023). Dalam proses belajar dan mengajar harus ada interaksi yang komunikatif antara guru dan murid. Belajar merupakan tugas murid yang meliputi jasmani dan akalnya sehingga terdapat kesadaran dan kemampuan sendiri dari murid. Sedangkan mengajar merupakan tugas pendidik untuk menyampaikan pengetahuan murid menggunakan metode yang tepat sehingga tercapai kualitas pendidikan yang diinginkan.

Metode merupakan pola, acuan, ragam, contoh atau sebagainya dari sesuatu yang akan dihasilkan (Poerwadarminta, 1976). Pemilihan metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ibnu Khaldun mengemukakan metode-metode pengajaran dengan segala tahapannya dari masa kecil hingga masa muda, sehingga tercapai tujuan-tujuan individual sekaligus sosial dari pendidikan melalui pengajaran dengan metode yang efisien. Seorang pendidik yang berhasil dalam proses mengajar, tentu menggunakan metode-metode efektif dan efisien yang membantu peserta didik dapat memahami pengetahuan yang disampaikan kepada mereka.

Dari latar belakang tersebut peneliti akan menguraikan kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembelajaran abad 21. Dengan harapan dapat dijadikan pedoman pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di abad 21.

METODE

Metode merupakan sarana bagi peneliti untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman sekaligus memperoleh jawaban atas masalah dan gejala yang dihadapi setelah menganalisis data yang ada (Raco, 2018). Kualitatif deskriptif merupakan metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah metode dengan menggunakan model Library Research, yakni serangkaian proses pengumpulan data menggunakan pendekatan penelitian berupa studi pustaka atau kepustakaan (Mardhiyah et al., 2021). Studi kepustakaan terdiri dari pengumpulan data di perpustakaan kemudian membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian. Penelitian dari studi kepustakaan mempunyai beberapa karakteristik, seperti berkaitan dengan teks dibandingkan keterangan saksi mata, peristiwa, atau kerja lapangan langsung; data siap pakai yang sudah tersedia dari perpustakaan atau sumber lain; dan data di perpustakaan biasanya berasal dari data sekunder, artinya peneliti menggunakan informasi dari tangan kedua dan bukan informasi dari tangan pertama dari lapangan (Kurniandini et al., 2022). Buku, jurnal, makalah, dan sumber pendukung terkait lainnya dipelajari dan data dikumpulkan untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penulisan data yang disebut

analisis induktif, yang pada dasarnya adalah metode analisis yang melibatkan pemeriksaan dan kemudian merangkum data yang telah dikumpulkan. (Asep Kurniawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan yang ideal meliputi pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran.

Pertama, pendidik. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, salah satu kriteria pendidik haruslah memiliki pengetahuan yang luas disertai dengan kepribadian yang baik. Karena selain pengetahuan luas yang akan ditransfer, suri tauladan tidak kalah penting sebagai landasan kepribadian peserta didik. Namun ternyata selain dari aspek intelektual dan budi pekerti, Ibnu Khaldun juga memperhatikan aspek psikologis dengan menganjurkan kepada pendidik untuk bersikap penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya, tidak berperilaku kasar baik ucapan ataupun tindakan yang dapat mempengaruhi kesehatan psikis sang murid. Menurut Ibnu Khaldun peserta didik lebih mudah dibentuk atau dipengaruhi dengan peneladanan daripada perintah dan nasehat.

Jika dirinci, berikut sifat-sifat yang dapat mendukung profesionalitas pendidik menurut Ibnu Khaldun

1. Pendidik hendaknya lemah lembut, tidak bersikap ataupun bersifat kasar, menjauhi hukuman yang berpotensi merusak psikis maupun fisik terutama terhadap anak yang masih kecil. Ibnu Khaldun setuju dengan adanya hukuman (punishment) apabila itu merupakan pilihan terakhir dalam menyelesaikan masalah peserta didik (Amin et al., 2020).
2. Hendaknya pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan disini sebagai upaya untuk membina budi pekerti dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik (Ali, 2009).
3. Pendidik perlu menyadari kebutuhan siswanya untuk memodifikasi strategi dan sumber pengajaran mereka dengan tepat.
4. Pendidik hendaknya mengisi waktu luang peserta didik dengan aktivitas yang baik seperti membaca al-Qr'an, sejarah, hadist nabi, bahasa arab, retorika.
5. Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang siswa dan dunia di sekitar mereka, khususnya dalam hal pengembangan mereka sebagai profesional dan kesiapan mereka untuk mengajar.

Kedua, peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, hendaknya pendidik memantau penuh pertumbuhan peserta didik agar akal peserta didik memiliki kematangan yang maksimal.

Ketiga, metode pengajaran. Menurut pendapat Ibnu Khaldun, sebuah metode mengajar harus diterapkan dalam proses menyampaikan ilmu pengetahuan yakni ketika proses belajar mengajar berlangsung (Samsuri & Maswud, 2023).

1. Metode Bertahap dan Pengulangan Pembelajaran terjadi secara bertahap dan dalam beberapa cara. Mula-mula menyajikan ide yang luas dan mencakup segalanya, dilanjutkan dengan ide yang lebih fokus.
2. Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendukung penggunaan alat bantu pengajaran karena pelajar muda kurang memiliki kapasitas observasi dan memiliki pemahaman yang terbatas pada awalnya. Beliau menggarisbawahi bahwa anak-anak mengandalkan panca inderanya untuk menghitung pengalamannya, oleh karena itu alat pengajaran ini membantu kemampuannya dalam memahami materi yang diajarkan kepada mereka. Berbeda dengan praktik menciptakan frasa tertulis atau lisan, alat bantu visual dalam pekerjaan instruksional ini berfungsi untuk membuka suasana yang lebih luas. Alat visual ini juga membantu anak-anak muda menghubungkan pengetahuan mereka dengan pengalaman sensorik yang penting.

Dengan demikian, makna metode adalah memudahkan pemahaman anak terhadap pelajaran, menurunkan miskonsepsi terhadap materi yang diajarkan, mengurangi kesalahan dalam menerimanya, dan sebagainya.

Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

3. Rihlah atau bisa disebut studi banding (J. Saepudin, 2015)

Dalam tataran konseptual proses pencarian ilmu, Ibnu Khaldun memperkenalkan metode "rihlah". Secara etimologi kata "rihlah" merupakan bahasa arab yang artinya "perjalanan", jadi rihlah disini bermakna perjalanan dalam rangka penelitian atau mencari ilmu. Dengan

mempelajari konsep dari berbagai tempat, peristiwa yang ditemui secara langsung, maka diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih memorable.

Ibnu Khaldun menganjurkan rihlah ilmiah bahkan memandangnya sebagai poin penting yang dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu (عبدالرحمن بن محمد بن خلدون). Ia juga memandang bahwa metode rihlah ini memiliki relevansi dengan metode pembelajaran (J. Saepudin: 2015).

4. Metode Diskusi/Dialog

Menurut Ibnu Khaldun pemikiran perlu didiskusikan dengan tujuan menuntaskan permasalahan, ketidakjelasan, dan kekusutan pikiran. Pemahaman yang tidak tuntas akan menghambat peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman serta wawasan yang luas berkualitas. Metode ini memperkenalkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menghormati pendapat, pandangan orang lain.

5. Memberikan Penjelasan yang Mudah Dipahami Bagi Anak yang Baru Belajar Permulaan

Konsep dan prinsip ilmiah sebaiknya tidak diajarkan kepada anak-anak, apalagi ketika mereka baru pertama kali mempelajari materi tersebut. Sebaliknya, instruktur harus memulai dengan memberikan contoh sederhana, mendiskusikan teks, dan mengambil kesimpulan spesifik. Anak harus dihadapkan pada seluruh kaidah ilmu pengetahuan dan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan ilmiah agar mereka dapat memahami makna kaidah, norma, dan definisi. Jelaslah, karena ketidakdewasaan mereka, anak-anak belum memahami konsep-konsep ini. Belum lagi akan mengakibatkan “kelumpuhan akademik” karena pikiran terbebani dengan permasalahan dan kelambanan, bahkan berkurangnya kemampuan berpikir. Akibatnya, anak-anak akan membenci ilmu dan lari darinya.

6. Harus Ada Ketertarikan Terhadap Ilmu yang Dipelajari

Saat mengajarkan sains pada disiplin ilmu lain, Ibnu Khaldun menghimbau para guru untuk menghubungkan kedua mata pelajaran tersebut—bukan mengisolasi. Penjelasan di atas tentang perlunya bahan ajar dengan diulang sebanyak tiga kali tanpa terputus atau terputus agar lebih mudah diingat orang, semakin membuktikan bahwa mengucilkan informasi satu sama lain menyebabkan lupa. Sebenarnya, membantu atau menghambat pembelajaran tergantung pada beberapa faktor.

Ibnu Khaldun berkeberatan dengan pemisahan dan mutilasi ilmu untuk memberikan relaksasi dan menghidupkan kembali keinginan menuntut ilmu karena menurutnya hal tersebut akan menyebabkan amnesia berkepanjangan terhadap ilmu yang telah diperoleh. Pada akhirnya akan mustahil untuk mengaitkan suatu ilmu dengan disiplin ilmu lain yang telah dipelajari jika ilmu-ilmu tersebut diteliti secara terpisah dalam jangka waktu yang lama.

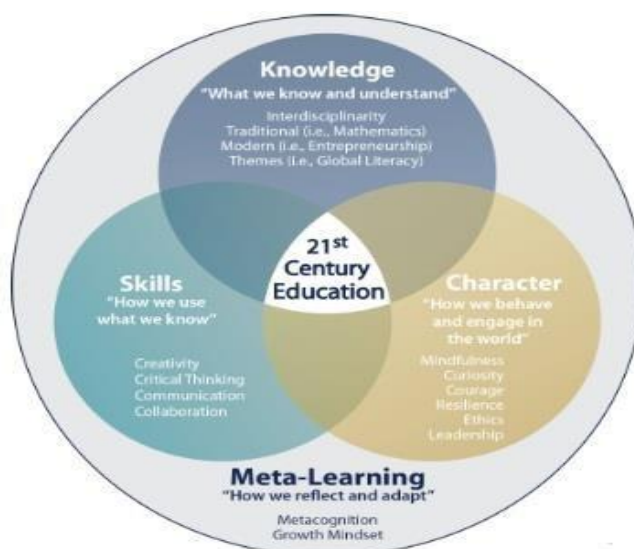
7. Tidak Mencampurkan Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun berpesan kepada para pengajar untuk tidak mengajarkan dua ilmu kepada murid-muridnya sekaligus, karena sebelum mempelajari salah satu ilmu, pikiran akan terganggu dan ilmu yang lain akan terbebas untuk memahami persoalan yang lain. Kerugian dan masalah timbul dari sini. Jika dia telah memperoleh informasi yang cukup, pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan dan memahami tantangannya dengan sukses.

Menurutnya, pentingnya spesialisasi, atau spesialisasi, dalam pengetahuan ditunjukkan oleh fakta bahwa tidak ada seorang pun yang dapat sepenuhnya memahami seluk-beluk salah satu dari banyak disiplin ilmu dan mempelajari semua rahasianya tanpa terlebih dahulu menyelesaikan kursus yang diperlukan di bidang tersebut. Demikian pula, ia berpendapat bahwa mengajarkan masalah kepada anak-anak dari dua jenis pengetahuan yang berbeda adalah hal yang tidak mungkin. (dalam satu waktu berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas).

Pembelajaran Abad 21

Mempersiapkan generasi penerus menghadapi permasalahan dunia modern adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Pekerjaan pengetahuan, yang akan dibutuhkan sebagian besar orang dalam beberapa dekade mendatang, dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja yang memiliki keterampilan yang diperlukan, laptop, ponsel, dan koneksi Internet.. Namun setiap negara memerlukan sistem pendidikan yang efektif untuk menghasilkan pekerja berpengetahuan yang berketerampilan tinggi. Jadi, rahasia untuk bertahan hidup di abad ke-21 adalah Pendidikan (Maya Bialik:2015).



Gambar 1. Interaksi Dimensi Pendidikan abad 21((Fadel, 2015).

Peneliti ATC21S menyimpulkan bahwa keterampilan Abad 21 dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: (1) cara berpikir, (2) cara bekerja, (3) alat untuk bekerja, dan (4) keterampilan untuk hidup di dunia. Dalam kategori ini, teridentifikasi sepuluh keterampilan yang merangkum dan mengakomodasi semua pendekatan. Keempat kategori dan sepuluh keterampilan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.(Suto, n.d.)

Tabel 1. Definisi dari Keterampilan Abad 21

ATC21S		Keterampilan Abad 21 yang Direviu ATC21S				
Kategori Keterampilan Abad 21	Keterampilan Abad 21	Partnership for 21st Century Skills (2013)	Lisbon Council (2007)	International Society for Technology in Education (ISTE) NETS (2013)	ETS Skills (2013)	Confederatio n of British Industry (CBI)(2007)
Cara berpikir	1. Kreativitas dan inovasi	Kreativitas dan Inovasi	-	Kreativitas dan inovasi	Kreativitas dan inovasi	-
	2. Berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan	Berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan	Pemecahan masalah	Berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan	Berpikir kritis, pemecahan masalah	pemecahan masalah
	3. Pembelajaran untuk belajar, metakognisi	-	-	-	-	-
Cara bekerja	4. Komunikasi	Komunikasi	-	Komunikasi	Komunikasi	Komunikasi
	5. Kolaborasi	Kolaborasi	Kolaborasi	Kolaborasi	-	Kolaborasi
Alat untuk bekerja	6. Literasi informasi (sumber, bukti, dan bias).	Literasi informasi, literasi media	Literasi informasi	Literasi informasi	Literasi informasi	Aplikasi berhitung

	7. Literasi TIK	Konsep dan operasi TIK	Konsep dan operasi TIK	Penelitian dan inquiry, Konsep dan operasi TIK	Konsep dan operasi TIK	Konsep dan operasi TIK
Hidup di dunia	8. Lokal dan global	-	-	-	-	-
	9. Hidup dan karir	Inisiatif dan pengarahan diri sendiri, Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, produktifitas, kepemimpinan dan tanggung Jawab	Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi	-	-	Inisiatif dan pengarahan diri sendiri
	10. Tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk kesadaran budaya dan kompetensi	-	-	-	-	Kesadaran bisnis, dan layanan pelanggan

Keterampilan 4C atau kompetensi abad ke-21, adalah pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim. Kemampuan melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, dan proses pengambilan keputusan yang menghasilkan perilaku logis dan beralasan dikenal dengan istilah berpikir kritis..(Higher-Order-Thinking-Skills_.Pdf, n.d.)

Hal ini juga disampaikan oleh The Partnership for 21st Century Learning yang telah mengembangkan visi belajar dan dikenal dengan nama The Framework for 21st Century Learning. Framework ini menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai peserta didik untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan. Setiap implementasi keterampilan abad 21 membutuhkan pengembangan akademik pengetahuan dan pemahaman sehingga siswa bisa berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi. dengan framework yang sudah di padukan, maka siswa kita siap menghadapi tantangan global.(P21_Framework_Definitions_New_Logo_2015_9pgs.Pdf, n.d.)

Konsep Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Abad 21

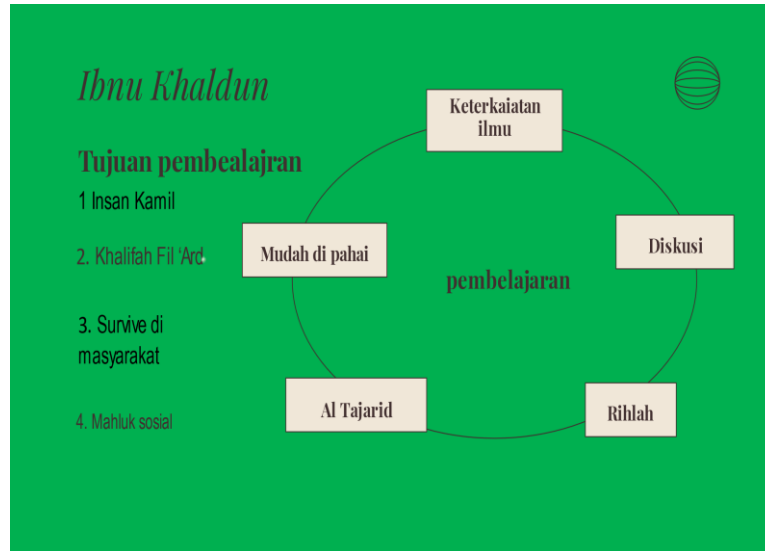
Dari pemikiran Ibnu Khaldun, penelitian ini menemukan relevansi gagasannya dengan pembelajaran abad 21, yang Pertama, metode Tadarruj wa Tikrar (bertahap dan pengulangan), bertahap dari ilmu-ilmu yang dasar lalu terus meningkat. Begitu pula dalam pembelajaran abad 21 dimana pendidik memberikan materi dasar terlebih dahulu dan terus berkembang kemudian pengulangan untuk menguatkan ingatan peserta didik mengenai pengetahuan yang telah di pelajari.

Kedua, dialog/diskusi yang sering dilakukan saat membuat agenda mudzakah atau membicarakan topik apa pun yang ingin dibicarakan. Pendidik sering menggunakan pendekatan diskusi dalam praktik pengajaran mereka di abad kedua puluh satu. Siswa secara teratur dan metodis berbagi pemikiran, pengetahuan, dan komponen pengalaman mereka. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan argumentasi kreatif dan proses berpikir siswa(Jauhari, 2020).

Ketiga, penelitian perbandingan (rihlah). Untuk menyelenggarakan pendidikan di luar kelas, lembaga pendidikan harus mengadakan kunjungan belajar ke banyak universitas untuk mengumpulkan sumber informasi pendidikan yang komprehensif, serta kunjungan ke museum

dan situs bersejarah lainnya. Mendapatkan pengalaman dan ilmu langsung dari sumbernya adalah tujuannya. Keempat, Keteladanan.

Keempat, Termasuk tugas-tugas yang diemban seorang guru kepada murid-muridnya. Menurutnya, pengajar adalah teladan utama yang nilai dan karakternya akan ditiru di kelas dan akan berdampak pada bagaimana siswa berkembang sebagai individu. Hal ini juga terlihat pada salah satu kompetensi pendidik, yaitu kompetensi kepribadian, yang menuntut kemampuan untuk menjadi teladan positif bagi peserta didik dalam hal moralitas dan etika, karakter, dan strategi pengajaran. Jika diilustrasikan konsep pembelajaran perpektif Ibnu Khaldun sebagaimana gambar berikut:



gambar 2. Desain konsep pembelajaran Ibnu Khaldun.

konsep pembelajaran ibnu Khaldun daam pembelajaran abad 21 sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil belajar peserta didik abad ke-21 dan sistem pendukung

Kerangka kerja Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa berpengetahuan (melalui core subjects) saja tidak cukup, untuk bisa survive di abad 21 harus tunjang dengan keterampilan-keterampilan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dan keterampilan inovatif: critical thinking, problem solving, creativity and inovacy, cunication and collaborative.
2. Keterampilan hidup dan karir: flesibiliitas dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, kepemimpinan dan tanggung jawab.
3. Keterampilan informasi, media dan teknologi artinya peserta didik harus melek informasi, melek media, dan melek TIK.

Framework for 21st century learning, yaitu: (1) penyesuaian standar pendidikan nasional dengan merujuk pada pencapaian standar pendidikan di tingkat internasional, (2) peninjauan dan revisi kurikulum secara berkala dan berkelanjutan, (3) mengembangkan kemampuan profesional bagi SDM, (4) mengembangkan lingkungan pembelajaran.

Framework for 21st century learning sudah ada dalam kerangka tujuan pembelajaran Ibnu Khaldun yakni (Amin et al., 2023).

1. Membentuk kepribadian yang sempurna.
2. Memperoleh ilmu yang dapat membimbingnya untuk dapat hidup berbaur di tengah-tengah masyarakat.
3. Membentuk kepribadian manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi.
4. Membentuk kepribadian manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Tujuan-tujuan tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan dalam abad 21 ini, dimana tujuan tersebut memiliki tolak ukur peserta didik mampu berkembang hingga menjadi pribadi yang memiliki integritas kepribadian, yakni beriman, bertakwa, berilmu serta berakhlakul karimah, kreatif, inovatif, adaptif, dan bertanggung jawab. Secara substansi, kriteria tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran versi Ibnu Khaldun.

Pertama, Menjadi manusia ideal merupakan tujuan belajar Ibnu Khaldun (insan kamil). Menurut Ibnu Khaldun, manusia ideal mempunyai kualitas jasmani dan rohani (akal, nafs, dan hati). Namun hal ini tidak tercantum dalam standar pendidikan nasional. Meskipun demikian, adanya standar ilmu pengetahuan, ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia menunjukkan betapa saling bergantungnya keduanya. Karena kriteria kedua ini bersifat spiritual, maka syarat keimanan dan ketakwaan mencerminkan ciri-ciri hati. Sementara itu, karena akal merupakan prasyarat bagi pengetahuan, maka kriteria untuk mengetahui mencerminkan ciri-ciri akal. Karena akhlak mulia merupakan sifat yang ditunjukkan dalam jalan keutamaan, maka syarat akhlak mulia menunjukkan adanya unsur nafs.

Kedua, Tujuan pendidikan yang didasarkan pada teori Ibnu Khaldun adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu seseorang menavigasi masyarakat. Namun hal ini tidak secara eksplisit disebutkan secara tertulis dalam standar nasional pendidikan. Meskipun demikian, adanya kriteria terampil dan kreatif menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Seseorang yang berpengetahuan pasti akan lebih kompeten; selain itu, seiring dengan bertambahnya pengetahuannya, daya ciptanya juga akan bertambah. Oleh karena itu, kemampuannya akan berguna baginya saat dia menavigasi masyarakat.

Ketiga, Tujuan pendidikan berdasarkan teori Ibnu Khaldun adalah membentuk fitrah manusia agar dapat menghasilkan khalifah duniawi. Sudut pandang ini berkaitan dengan standar tanggung jawab Sistem Pendidikan Nasional. Siswa diharapkan mampu menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab melalui pendidikannya. Karena setiap orang pada hakekatnya diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Jadi, diperlukan seseorang yang bertanggung jawab untuk memenuhi tugas ini.

Keempat, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa membentuk manusia sebagai makhluk sosial dan individu merupakan tujuan pendidikan yang lain. Tujuan-tujuan ini konsisten dengan kemerdekaan dan demokrasi. Manusia yang otonom menunjukkan bahwa, meskipun membutuhkan orang lain, ia adalah entitas yang unik dan tidak boleh terlalu bergantung pada orang lain. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh standar demokrasi, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan dukungan, kolaborasi, dan pengakuan satu sama lain.

SIMPULAN

Ibnu Khaldun memaparkan gagasannya terkait pembelajaran bukan hanya proses transfer of knowledge, tetapi juga menjadikannya dewasa, mandiri, kreatif, inovatif, adaptif, dan memiliki pemikiran kritis (critical thinking). Temuan selanjutnya yaitu pemikiran Ibnu Khaldun mempunyai kontribusi dalam pembelajaran abad 21 Critical Thinking (Pemikiran Kritis), Communication (Komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), Creativity (Kreativitas). Empat keterampilan di abad 21 tersebut, juga ada dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Empat keterampilan tersebut perlu di maksimalkan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan generasi yang cemerlang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2009). Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer. UIN Malang Press.
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (n.d.). Revitalizing Ibn Khaldun's Theory of Islamic Education for the Contemporary World.

- Asep Kurniawan. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Vol. 1). Remaja Rosda Karya. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3334/web.syekhnurjati.ac.id>
- Azhari, A., Arifa, Z., Rais, Q. M. N., & Hidayatullah, M. (2021). Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. *Studi Arab*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2854>
- (Fadel, 2015)—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved December 30, 2022, from [https://www.google.com/search?q=\(Fadel%2C+2015\)&oq=\(Fadel%2C+2015\)&aqs=chrome..69i57j0i22i30i625l2j0i22i30.1158j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=(Fadel%2C+2015)&oq=(Fadel%2C+2015)&aqs=chrome..69i57j0i22i30i625l2j0i22i30.1158j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Higher-order-thinking-skills_.pdf. (n.d.). Retrieved December 30, 2022, from https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills_.pdf
- Jauhari, M. I. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2.
- Khumaidah, S. (2019). PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), Article 2.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), Article 3. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Limbach, D. B. (2019). Critical Thinking, Active-Learning Techniques in a Learner-Centered Environment. 4(3).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Nasrowi, B. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Studi Arab*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>
- P21_Framework_Definitions_New_Logo_2015_9pgs.pdf. (n.d.). Retrieved December 30, 2022, from https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_Definitions_New_Logo_2015_9pgs.pdf
- (PDF) Skills for the 21st Century: What Should Students Learn? (n.d.). Retrieved December 30, 2022, from https://www.researchgate.net/publication/318681750_Skills_for_the_21st_Century_What_Should_Students_Learn
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia [Indonesian Dictionary]*. Revised by Center for the Language Development of the Department of Education and Culture. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). VISI PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>
- Saepudin, J. (2015). Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi terhadap Kitab Muqaddimah. *Edukasi*, 13(2), 294724. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.240>
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar / Syaiful Sagala (Bandung)*. CV Alfabeta. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1323&keywords=
- Samsuri, S. A., & Maswud, M. (2023). IBNU KHALDUN'S THOUGHTS IN PRESENT EDUCATIONAL CONTEXT. *FORUM PAEDAGOGIK*, 14(1), 64–73. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i1.3958>
- Suto, I. (n.d.). 21st Century Skills: Ancient, ubiquitous, enigmatic?
- ل. بنان / ب. يروت - الأرقم ابدي بن الأرقم دار. (2016). ب. م. ب. ع. بخلدون